

JURNAL PENGEMBANGAN PENDIDIKAN

Pendidikan Usia Dini dalam Konteks Desentralisasi Pendidikan
Sukidin

Pentingnya Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*)
dalam Proses Pembelajaran *Bambang Hari Purnomo*

Strategi Menyusun Kalimat Efektif dalam Penulisan Karya Ilmiah
Sujadi

Pengambilan Keputusan Strategis pada Sekolah Tinggi Agama Islam
Negeri Jember *Babun Suharto*

Internet Sebagai Media Pembelajaran *Isdiyanto*

Kontribusi Fasilitas Belajar terhadap Semangat Belajar Siswa
Heriberthus Wicaksono

Peran Lingkungan Keluarga terhadap Keberhasilan Belajar Siswa
FX. Sukarno

Penyusunan Kurikulum Berbasis Kompetensi di Perguruan Tinggi (Sistem
Pembelajaran dan Assesmennya) *Budi Setyono*

Uji Toksisitas Akut dari Ekstrak Etanol Herba Sereh (*Andropogon citratus*
D.C) pada Mencit Putih sebagai Bahan Pembelajaran Toksikologi
Eka Dedy Irawan, Lusya Oktora Ruma Kumala Sari, Sri Untari
Siwi, SMP

Peranan Penggunaan Media Visual dan Audiovisual dalam Pembelajaran
untuk Meningkatkan Intensitas Aktivitas Belajar Siswa *Sri Puji Astuti*

Evaluasi Kinerja SAC-PIPK LP3 Universitas Jember Tahun 2004-2005
Ika Sisbintari

Peran Pendekatan Sosiologis dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat
terhadap Komite Sekolah *Basrowi*

Pembelajaran Konsep Dasar Akuntansi dengan Pendekatan
Konstruktivisme *Sutrisno Djaja*

LEMBAGA PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN PENDIDIKAN (LP3)
UNIVERSITAS JEMBER

Volume: 2
Nomor. 2
Des 2005



DAFTAR ISI	Halaman
Pendidikan Usia Dini dalam Konteks Desentralisasi Pendidikan <i>Sukidin</i>	1
Pentingnya Penelitian Tindakan Kelas (<i>Classroom Action Research</i>) dalam Proses Pembelajaran <i>Bambang Hari Purnomo</i>	10
Strategi Menyusun Kalimat Efektif dalam Penulisan Karya Ilmiah <i>Sujadi</i>	17
Pengambilan Keputusan Strategis pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Jember <i>Bahun Suharto</i>	28
Internet Sebagai Media Pembelajaran <i>Isdiyanto</i>	41
Kontribusi Fasilitas Belajar terhadap Semangat Belajar Siswa <i>Heriberthus Wicaksono</i>	58
Peran Lingkungan Keluarga terhadap Keberhasilan Belajar Siswa <i>FX. Sukarno</i>	66
Penyusunan Kurikulum Berbasis Kompetensi di Perguruan Tinggi (Sistem Pembelajaran dan Assesmennya) <i>Budi Setyono</i>	78
Uji Toksisitas Akut dari Ekstrak Etanol Herba Sereh (<i>Andropogon citratus</i> D.C) pada Mencit Putih sebagai Bahan Pembelajaran Toksikologi <i>Eka Dedy Irawan, Lusia Oktora Ruma Kumala Sari, Sri Untari Siwi, SMP</i>	96
Peranan Penggunaan Media Visual dan Audiovisual dalam Pembelajaran untuk Meningkatkan Intensitas Aktivitas Belajar Siswa <i>Sri Puji Astuti</i>	102
Evaluasi Kinerja SAC-PIPK LP3 Universitas Jember Tahun 2004-2005 <i>Ika Sisbintari</i>	112
Peran Pendekatan Sosiologis dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat terhadap Komite Sekolah <i>Basrowi</i>	126
Penggunaan Kalkulator sebagai Alat Bantu Pengajaran Matematika di Sekolah Dasar <i>Supranti</i>	140
Pembelajaran Konsep Dasar Akuntansi dengan Pendekatan Konstruktivisme <i>Sutrisno Djaja</i>	146

PENYUSUNAN KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI DI PERGURUAN TINGGI SISTEM PEMBELAJARAN DAN ASESMENNYA

Budi Setyono*)

ABSTRACT

Understanding rules must be the first step to do in developing the competence-based curriculum in higher education, followed by understanding the concepts of the competence-based curriculum, the instructional and evaluation systems. Then, the formulation of vision, mission and the primary competence must be based upon the scientific visions and market signals. Scientific vision can be conducted through the scientific meeting with similar Study Programs or through expert validation. Market signals are obtained from the analysis of occupation, tracer study, and scientific meeting with stakeholders. In order for the competences formulated in the curriculum, the instructional and evaluation system selected must be appropriate and effective in attaining the basic competences having been targeted.

Key words: competence-based curriculum, instruction, evaluation, higher education

PENGANTAR

Pasal 6 ayat (2) Kepmendiknas Nomor 045/U/2002 menetapkan bahwa Kurikulum Inti untuk setiap program studi sebagaimana yang diatur pada pasal 11 ayat (1) Kepmendiknas Nomor 232/U/2000 tidak lagi ditetapkan oleh Menteri Pendidikan Nasional. Selanjutnya, Kurikulum Inti ditetapkan sendiri oleh kalangan perguruan tinggi bersama masyarakat profesi dan pengguna lulusan. Sebelum menetapkan kurikulum intinya bersama masyarakat profesi dan pengguna lulusan, perguruan tinggi masih diperbolehkan menggunakan kurikulum lama yang ditetapkan oleh menteri pendidikan nasional.

*) Tenaga Pengajar di FKIP Universitas Jember

Sesuai dengan kepmendiknas NO. 045/U/2002, kurikulum perguruan tinggi dikembangkan dengan menggunakan pendekatan kurikulum berbasis kompetensi. KBK dikembangkan dengan menggunakan acuan standar kompetensi. Sesuai dengan Kepmendiknas No. 232/U/2000, KBK sudah harus diterapkan selambat-lambatnya tahun 2002. Pedoman umum yang dapat dirujuk adalah: Kepmendiknas Nomor 232/U/2000, kepmendiknas NO. 045/U/2002. Khususnya di LPTK, Standar Kompetensi Guru Pemula (SKGP) dan Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 serta Undang-undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 harus pula dijadikan rujukan untuk

mengembangkan KBK. SKGP di LPTK dijadikan sebagai acuan dalam merumuskan kriteria, kerangka dasar pengendalian, dan penjaminan nasional mutu guru pemula.

Hingga saat ini KBK telah diterapkan di beberapa Jurusan/Prodi di lingkungan Universitas Jember. Namun demikian, pemahaman dan implementasi KBK masih perlu ditingkatkan. Setidaknya ada dua temuan yang dapat dijadikan rujukan untuk meningkatkan implementasi KBK di Universitas Jember. Temuan pertama adalah hasil evaluasi TIM Direktorat Pembinaan Akademik dan Kemahasiswaan Ditjen Dikti, 2004, sedangkan temuan kedua adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh LP3 Universitas Jember.

Hasil evaluasi TIM Direktorat Pembinaan Akademik dan Kemahasiswaan Ditjen Dikti, 2004 terhadap pemahaman dan implementasi KBK di 28 PT yang menerapkan KBK, tercatat bahwa Universitas Jember berada pada urutan 27. Dari hasil ini, kemudian LP3 Universitas Jember mencoba untuk melakukan penelitian untuk menginventarisasi komponen-komponen yang dirasa masih perlu diperbaiki. Hasil penelitian LP3 tahun akademik 2004/2005 mencatat beberapa temuan penting seperti berikut: (1) masih kurangnya pemahaman tentang proses penyusunan KBK secara benar, (2) sebagian besar telah membuat perangkat pembelajaran sesuai kebutuhan implementasi KBK, (3) belum

banyak yang mempertimbangkan heterogenitas dalam menentukan strategi pembelajaran, (4) evaluasi berbasis kompetensi belum banyak diterapkan, (5) civitas akademika sangat mendukung keberhasilan pelaksanaan KBK.

Artikel ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai KBK. Fokus yang akan dibahas dalam artikel ini adalah proses penyusunan KBK, sistem pembelajaran dan sistem asesmen berbasis KBK.

SEKILAS TENTANG KBK

Kurikulum yang menggunakan acuan standar kompetensi dikenal dengan kurikulum berbasis kompetensi atau kurikulum berbasis standar. Standar kompetensi adalah *seperangkat kemampuan yang harus dikuasai seseorang untuk mampu melakukan suatu peran, pekerjaan atau profesi tertentu*. Seperangkat pengetahuan tersebut mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap/kepribadian tertentu.

Standar kompetensi mencakup standar isi dan standar performansi. Standar isi berupa pernyataan tentang pengetahuan, sikap dan keterampilan yang harus dikuasai mahasiswa dalam matakuliah tertentu, sedangkan standar performansi berupa pernyataan tentang kriteria untuk menentukan tingkat penguasaan mahasiswa terhadap standar isi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa dalam proses merekonstruksi KBK *merumuskan* kompetensi lulusan menjadi isu yang cukup penting, sedangkan dalam penerapannya, *pencapaian kompetensi* lulusan menjadi hal yang perlu mendapat perhatian. KBK menerapkan konsep belajar tuntas yang menekankan bahwa peserta didik dapat dan akan menguasai tujuan-tujuan pembelajaran yang diinginkan asalkan digunakan metodologi dan/atau diberikan waktu yang sesuai. Untuk dapat mengukur apakah peserta didik telah mencapai kompetensi yang ditetapkan diperlukan instrumen asesmen yang valid dan reliabel.

Dengan demikian dapatlah diidentifikasi karakteristik KBK sebagai berikut: (1) hasil belajar mahasiswa dinyatakan dengan kompetensi atau kemampuan yang dapat didemonstrasikan/ditampilkan atau dapat diobservasi indikator-indikatornya, (2) kecepatan mahasiswa dalam mencapai ketuntasan hasil belajar (*mastery level*) berbeda, (3) asesmen hasil belajar menggunakan acuan kriteria, dan (4) adanya program pembelajaran remediasi dan pengayaan. Pemahaman terhadap karakteristik KBK perlu sekali agar model pembelajaran, daya dukung pembelajaran, serta asesmen yang dikembangkan selaras dengan konsep kurikulum yang diberlakukan dan efektif guna pencapaian target kompetensi yang telah ditetapkan.

LANGKAH-LANGKAH PENYUSUNAN KBK

Penyusunan KBK di perguruan tinggi diawali dengan kegiatan-kegiatan sebagai berikut: (1) merumuskan visi misi program studi dan kompetensi lulusan, (2) mengkaji struktur kurikulum pendidikan tinggi, (3) mengembangkan elemen kompetensi, (4) merekonstruksi kurikulum menurut tataran kompetensinya, (5) merkapitulasi jumlah sks dalam Kurikulum inti dan Institusional

1. Visi, Misi, dan Kompetensi Lulusan PS

Apabila suatu PS bermaksud mengembangkan KBK, hal penting yang perlu diperhatikan ialah merumuskan terlebih dahulu visi dan misinya. Pernyataan visi adalah berupa *uraian tentang tujuan lembaga di masa depan*. Visi program studi adalah pernyataan yang menggambarkan penglihatan dari program studi ke masa depan dalam lingkup bidangnya, serta kemampuan mengidentifikasi tantangan yang mungkin muncul dan *mendefinisikan peran* program studi pada arah yang telah dilihatnya (Ditjen Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Akademik dan Kemahasiswaan, 2005). Sebelum merumuskan visi, suatu program studi perlu terlebih dahulu mengetahui kekuatan, kelemahan, kesempatan, dan ancaman program studi melalui analisis SWOT. Jika dilakukan secara cermat, terarah sesuai cita-cita

bersama, dan melibatkan segenap potensi yang ada, analisis SWOT dapat mengidentifikasi arah pengembangan program studi yang optimal, dengan tingkat akurasi yang baik. Visi prodi harus konsisten dengan visi jurusan, fakultas dan visi perguruan tinggi. Rumusan visi hendaknya mampu menunjukkan kekhasan program studi yang sesuai dengan lokalitas, potensi sumberdaya (SDM dan prasarana akademik), serta gairah dan/atau komitmen yang dapat memotivasi semua unsur di dalam program studi.

Beberapa pertanyaan berikut diharapkan dapat membantu perumusan visi program studi. (a) Apakah kekhasan dari program studi?, (b) nilai apa yang dianut oleh program studi?, Bagaimana nilai tersebut dapat mengarahkan masa depan yang menjadi prioritas program studi? (c) Apa kebutuhan stakeholders yang dapat dijadikan jaminan oleh program studi (SDM khususnya) agar prodi tetap memiliki komitmen pada visinya selama lima atau sepuluh tahun ke depan? Contoh praktek baik perumusan visi prodi: *Program studi A menjadi unggulan, sehingga mampu mengembangkan ilmu manajemen demi kemaslahatan dunia usaha.*

Misi merupakan upaya-upaya yang akan ditempuh oleh suatu program studi agar dapat mewujudkan ketercapaian visinya tersebut secara efektif. Dalam hal ini, program studi perlu meningkatkan kinerjanya

dengan memberikan prioritas terhadap hal-hal yang diprediksi dapat mewujudkan ketercapaian visi yang telah ditetapkan bersama secara efektif.

Hal penting berikutnya setelah perumusan visi-misi prodi adalah perumusan *standar kompetensi lulusan* yang diharapkan akan dicapai setelah selesainya suatu proses pendidikan dan pengajaran. Perumusan standar kompetensi lulusan dapat dilakukan dengan cara melakukan observasi dan analisis terhadap kinerja seorang profesional pada bidang pekerjaan tertentu, yang terkait dengan bidang pekerjaan lulusan prodi. Analisis difokuskan pada tiga aspek kompetensi: pengetahuan, keterampilan dan sikap apa yang harus dimiliki oleh seseorang pekerja profesional dalam melaksanakan tugasnya, **indikator** kinerjanya, serta **batas** minimum pencapaian yang harus dikuasai. Semakin jelas bidang pekerjaan lulusan, maka akan semakin mudah bagi suatu program studi untuk merumuskan kompetensi utama lulusan.

Secara prinsip pendidikan harus mampu menghasilkan manusia unggul secara intelektual, anggun secara moral, kompeten menguasai IPTEK, serta memiliki komitmen yang tinggi untuk berbagai peran sosial (Suprojo Pusposutardjo, 2001). Secara lebih spesifik, profil tuhan kompetensi utama lulusan untuk program studi hon LPTK merujuk pada Kepmendiknas No. 032/U/2000

dan No.045/U/2002. Bagi lulusan LPTK (jenjang S0 dan S1), profil utuh kompetensi utama lulusan merujuk pada standar kompetensi guru pemula (SKGP) dan standar kompetensi pendidik seperti tertuang dalam PP. 19/2005 dan Undang-Undang Guru No. 14 Tahun 2005.

Komponen yang perlu ada dalam merumuskan kompetensi lulusan yaitu konsep *scientific vision* dan *market signal* (Dirjen Pendidikan Tinggi, Depdiknas, 2004). *Scientific vision* merupakan pandangan dan pendapat pakar atau pengajar yang berwawasan ke depan sehingga mampu menduga kemampuan lulusan yang diperlukan di dunia kerja di masa yang akan datang. *Scientific vision* dapat dilakukan melalui diskusi dengan pakar bidang studi, pengajar, dan penyelenggara program studi sejenis melalui forum komunikasi baik formal maupun informal sampai disepakati kompetensi lulusan. *Market signal* adalah sinyal permintaan pasar terhadap kompetensi lulusan agar mampu bekerja di lapangan kerja secara berkualitas. *Market signal* dapat diperoleh dari pengguna utama lulusan, masyarakat profesi, dan alumni melalui *tracer study*, diskusi, dan seminar. Dalam proses penyusunan KBK, pelibatan mereka sangat diperlukan dalam kaitannya untuk melihat *relevansi* lulusan yang dihasilkan oleh suatu Prodi dengan kebutuhan di lapangan pada saat sekurang dan beberapa tahun ke depan.

2. Struktur Kurikulum Pendidikan Tinggi

(a) Jumlah beban studi jenjang pendidikan di perguruan tinggi

Sesuai dengan Kepmendiknas 032/U/2000, rentangan jumlah sks kurikulum jenjang S-1 di PT berkisar antara 144-160 sks, jenjang program diploma II antara 80-90 sks, program diploma III berkisar antara 110-120 sks.

(b) Tataran Kompetensi

Dilihat dari tataran kompetensinya, kurikulum PS/Jurusan di Perguruan Tinggi terdiri dari kompetensi utama, kompetensi pendukung dan kompetensi lain. *Kompetensi utama*, (yang merupakan "Kurikulum Inti" suatu Prodi) terdiri dari 40 – 80% dari total kurikulum. Kompetensi utama ini merupakan standar baku lulusan suatu prodi secara nasional, dan merupakan pembeda antara PS yang satu dengan PS lainnya. Matakuliah dan rentangan sks-nya harus memperoleh *scientific vision* dan *market signal*. *Kompetensi pendukung* dan *kompetensi lain* merupakan "Kurikulum Institusional" yang menjadi ciri khas dari suatu Perguruan Tinggi dan PS dalam suatu perguruan tinggi. Kompetensi pendukung dalam kurikulum institusional terdiri dari 20-40%, sedangkan kompetensi lain terdiri dari 0-30% dari

total sks dalam kurikulum pendidikan tinggi.

(c) Elemen Kompetensi

Dilihat dari elemen kompetensinya, Kurikulum Inti suatu PS (non LPTK) terdiri dari 5 elemen kompetensi, yaitu elemen kompetensi pengembangan kepribadian, pengembangan keilmuan dan keterampilan, pengembangan keahlian berkarya, pengembangan perilaku berkarya, pemahaman berkehidupan bersama. Untuk PS di LPTK, elemen kompetensi lulusan telah ditetapkan dengan merujuk pada PP. no. 19 tahun 2005 dan Undang-undang Guru dan Dosen no. 14 tahun 2005 yang terdiri dari kompetensi pedagogik,

kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial

3. Mengembangkan Elemen Kompetensi

Matrik ini menjabarkan elemen kompetensi yang terdapat pada Kepmendiknas 032/U/2000 dan 045/U/2002 atau PP 19 tahun 2005 menjadi sub-kompetensi dan indikator-indikatornya. Penjabaran ini berguna untuk merumuskan bahan kajian sebelum ditetapkan matakuliah-matakuliah dalam suatu program studi.

Berikut adalah suatu contoh pengembangan salah satu elemen kompetensi pedagogik di LPTK.

Matrik 1: Kompetensi utama, Unit Kompetensi/Elemen kompetensi, Indikator dan Matakuliah, dan Kelompok Matakuliah

Kompetensi utama	Unit Kompetensi/ Elemen Kompetensi	Indikator	Matakuliah	Kelompok mk*
A. Kompetensi Pedagogik	I. Pemahaman tentang peserta didik Memiliki wawasan tentang pendidikan sebagai system dan penerapannya baik secara umum maupun khusus	Memahami pandangan tentang manusia Memahami hakekat pendidikan Memahami landasan dan azas-azas pendidikan Pemahaman lingkungan pendidikan Pemahaman tentang pendidikan nasional	Peng. Ilmu Pendidikan	MKK

	Mampu memanfaatkan lingkungan peserta didik	Menghargai hak dan kewajiban peserta didik Menganalisis masalah yang dihadapi peserta didik Membantu peserta didik untuk mengatasi kesulitan dalam berbahasa Inggris	Perkemb. Peserta Didik	MKK
	Mampu melakukan inferensi terhadap potensi peserta didik	Menganalisis bakat awal peserta didik dalam berbahasa Inggris Menganalisis tingkat perkembangan peserta didik dalam kaitannya dengan kemampuan berbahasa Inggris	Bimbingan & Konseling	MKK
	Mampu mengklasifikasi cara dan gaya belajar peserta didik	Memberikan tugas-tugas pembelajaran yang sesuai dengan fasilitas yang dimiliki/ada Mengidentifikasi cara dan gaya belajar peserta didik Mengklasifikasikan cara dan gaya belajar peserta didik SMP/SMA/SMK dalam mempelajari bahasa Inggris	Belajar dan Pembelajaran	MKK

Kelompok Matakuliah

* MPK, MKK, MKB, MPB, MBB

4. Merekonstruksi Kurikulum menurut Tataran Kompetensinya

Anatomi kurikulum perguruan tinggi dapat dilihat dari rumpun kompetensi dan tataran kompetensinya. Dilihat dari *rumpunnya*, Kepmendiknas No 032/U/2000 dan 045/U/2002 mengklasifikasi lima rumpun kompetensi, yaitu pengembangan kepribadian, penguasaan keilmuan dan keterampilan, pengembangan keahlian berkarya, pengembangan perilaku berkarya, dan pemahaman berkehidupan bersama. Di LPTK rumpun kompetensi disesuaikan dengan kompetensi pendidik dalam PP 19/2005 yang terdiri dari: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

Menurut *tatarannya*, kompetensi dalam KBK dibagi menjadi *kompetensi utama, kompetensi*

pendukung, dan kompetensi lain. Kompetensi utama selanjutnya menjadi *kurikulum inti* program studi, sedangkan kompetensi pendukung dan lain merupakan *kurikulum institusional*. Rentangan jumlah sks dalam Kurikulum Inti adalah sebesar 40-80% dari total kurikulum jenjang S-1 (144-160 sks), Kurikulum Institusional untuk kompetensi pendukung sebesar 20-40%, sedangkan untuk kompetensi lain sebesar 0-30%.

Untuk mempermudah pengelompokan matakuliah dalam Kurikulum yang akan direkonstruksi (Kurikulum Inti dan Kurikulum Institusional), perlu dikembangkan matriks anatomi kurikulum yang berisi kompetensi menurut rumpun dan tatarannya. Berikut adalah contoh matriks untuk mengelompokkan matakuliah berdasarkan kompetensi dan tatarannya.

Matriks Anatomi KBK non LPTK

Rumpun Kompetensi	Tataran Kompetensi		
	Kurikulum Inti (Utama)	Kurikulum Institusional	
		Pendukung	Lain
Pengem. Kepribadian	40 -80 %	20-40 %	0-30 %
Peng. ilmu dan keterampilan			
Peng. keahlian berkarya			
Peng. perilaku berkarya			
Pem. berkehidupan bermasama			

Matriks Anatomi KBK di LPTK

Rumpun Kompetensi Sesuai PP 19 2005	Tataran Kompetensi		
	Kurikulum Inti (Utama)	Kurikulum Institusional	
		Pendukung	Lain
Kompetensi Pedagogik	40 - 80 %	20-40 %	0-30 %
Kompetensi Kepribadian			
Kompetensi Profesional			
Kompetensi Sosial			

5. Merekapitulasi jumlah sks dalam Kurikulum inti dan Institusional

Untuk melihat apakah sks dalam Kurikulum Inti dan Institusional telah sesuai dengan rambu-rambu, perlu dibuatkan rekapitulasinya.

No.	Tataran	Kompetensi	Jumlah MK	Jumlah sks	Prosentase
1.	Kurikulum Inti	Utama	45	116	76.82 %
2.	Kurikulum Institusional	Pendukung	15	31	20.53 %
		Lain	2	4	2,65 %
TOTAL SKS			62	151	100%

SISTEM PEMBELAJARAN

Proses pembelajaran di perguruan tinggi seharusnya dilakukan melalui empat proses: (1) proses berbagi dan mengolah informasi, yang dapat dilakukan melalui kuliah, diskusi, seminar, studi kasus, tugas praktikum, dan tugas penelitian, (2) proses internalisasi, yang dilakukan melalui latihan, responsi, tugas

pekerjaan rumah, tutorial, diskusi sejawat dan kerja kelompok, (3) Proses feedback, yang dapat dilakukan melalui pembahasan hasil internalisasi, catatan evaluasi pada lembar hasil tugas, pengumuman dan komentar, (4) proses evaluasi yang dapat dilakukan melalui evaluasi hasil dan evaluasi proses. Evaluasi hasil, penegumpulan datanya dapat

diperoleh melalui tes dan nontes; sedangkan evaluasi proses, datanya dapat diperoleh dari asesment sejawat dan survai pendapat mahasiswa.

Harapan dari digunakannya empat proses pembelajaran tersebut adalah efektivitas dalam pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan dalam suatu matakuliah. Berdasarkan hasil kajian Latief (2002), diperoleh informasi bahwa behaviorisme telah gagal dalam menghasilkan lulusan pendidikan yang bertaraf *ideal*, yakni lulusan yang dapat menerapkan pengetahuan untuk keperluan memecahkan masalah dalam situasi baru. Oleh sebab itu, strategi pembelajaran yang dipilih sebaiknya tidak menggunakan secara berlebihan model behavioristik, seperti target menghafal pengetahuan secara berlebihan, dan proses berbagi informasi yang banyak didominasi oleh dosen. Pengalaman belajar yang didisain hendaknya berpusat pada mahasiswa (*student-centered*) dan banyak memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk aktif.

Untuk dapat memberikan pengalaman belajar yang berpusat pada kegiatan mahasiswa, dosen dapat memilih model-model pembelajaran dalam paradigma konstruktivistik. Konstruktivisme berpandangan bahwa: (1) pembelajaran adalah proses mengkonstruksi bukan menerima, (2) cara siswa membangun pengetahuan adalah melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar mengajar (*student-centered*),

(3) peserta didik dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu, dan bergelut dengan ide guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis (mampu memahami hubungan sebab akibat antar suatu peristiwa atau ide). Beberapa model pembelajaran dalam paradigma konstruktivistik antara lain adalah *small-group discussion*, *problem-based learning*, *inquiry-based learning*, *project-based learning*, dan *cooperative learning*.

SISTEM ASESMEN BERBASIS KOMPETENSI

Asesmen berbasis kompetensi (ABK) digunakan sebagai dasar untuk melaksanakan evaluasi ketercapaian kompetensi yang telah ditetapkan dalam suatu matakuliah. ABK ditujukan untuk menentukan apakah seseorang telah menguasai atau belum menguasai kompetensi tertentu. Oleh karena itu, ABK dilakukan kepada setiap peserta didik (untuk membandingkan keberhasilan seseorang dengan standar).

Kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik setelah menempuh dan menyelesaikan suatu program pembelajaran dalam Kurikulum Inti adalah 70% mastery level. Mahasiswa yang belum mencapai level ini dinyatakan belum kompeten/lulus. Bagi mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran diberi layanan remedi dan bagi mahasiswa yang telah mencapai kompetensi diberi layanan

pengayaan. Apabila di akhir semester ada mahasiswa yang belum lulus, mereka diminta untuk mengulang semester berikutnya.

Metode Asesmen Berbasis Kompetensi

Metode ABK adalah teknik yang dipilih untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan untuk menetapkan apakah seseorang sudah dinyatakan menguasai suatu kompetensi. Bentuk instrumen dapat berupa tes dan nontes disesuaikan dengan kompetensi yang diases dan rumusan indikator pencapaian. Instrumen tes digunakan untuk mengases kemampuan kognitif atau keterampilan, sedangkan instrumen nontes untuk mengases sikap/afektif.

Metode ABK dikelompokkan menjadi dua, yaitu tes dan nontes. Tes adalah alat ukur berupa satu set pertanyaan untuk mengukur sampel tingkah laku, dan jawaban yang diberikan dapat dikategorikan menjadi benar dan salah. Nontes adalah alat ukur untuk mengukur sampel tingkah laku, namun jawaban yang diberikan tidak dapat dikategorikan benar dan salah, misalnya kategori setuju dan tidak setuju, suka dan tidak suka. Tes dibagi menjadi dua: tes formal dan tes nonformal, nontes dapat berbentuk observasi, wawancara, inventori, dan self-report.

Tes formal adalah tes yang dilakukan pada waktu khusus, terpisah/di luar waktu untuk kegiatan

pembelajaran. Tes formal dapat dikelompokkan menjadi tes tulis, tes lisan, dan tes kinerja. Tes tulis dilakukan dalam bentuk tes pilihan, uraian, dan isian. Tes isian merupakan tes yang memerlukan jawaban singkat. Tes uraian menuntut mahasiswa mengorganisasikan ide, gagasan, argumen, dan kesimpulan berdasarkan olah pikirnya, sedangkan tes pilihan dapat diberikan dalam bentuk matching, true-false, dan pilihan ganda. Tes lisan dilaksanakan dalam bentuk tatap muka antara mahasiswa dengan seorang penguji atau beberapa penguji. Pertanyaan dan jawaban diberikan secara lisan dan spontan. Tes jenis ini memerlukan daftar pertanyaan dan pedoman penskoran. Tes kinerja berbentuk tes paper and pencil, tes identifikasi, tes simulasi, dan/atau uji petik kerja. Peserta diminta untuk melakukan suatu perbuatan tertentu sesuai dengan kompetensi yang diungkap untuk mendemonstrasikan kinerjanya, misalnya mahasiswa diminta membuat desain gambar melalui tes paper and pencil, mahasiswa diminta menampilkan keterampilan berbicara di depan kelas atau membuat benda tertentu di bengkel melalui uji petik kerja. Tes jenis ini memerlukan pedoman hal-hal yang akan diamati dan cara penyekorannya.

Tes nonformal adalah tes yang dilaksanakan menyatu dengan kegiatan pembelajaran atau dilaksanakan tidak khusus dalam suasana

tes. Tes nonformal dibagi menjadi dua: observasi dan penugasan. Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data sehingga dapat diketahui siswa yang telah menguasai suatu aspek yang dipelajari selama kegiatan pembelajaran sedang berlangsung. Misalnya selama praktik laboratorium dapat dilakukan observasi untuk memperoleh data siswa yang sudah terampil dan belum terampil bekerja di laboratorium. Didalam kelas, dapat diobservasi kualitas pendapat, argumentasi, ataupun kritikan yang disampaikan peserta didik. Jika dosen sambil mengajar juga melakukan observasi, maka disebut observasi partisipan, sedangkan jika dosen yang bersangkutan meminta dosen lain sebagai observer disebut dengan observasi nonpartisipan. *Penugasan* ini dapat berbentuk proyek, portofolio, tugas rumah. Proyek adalah sejumlah kegiatan yang dapat dirancang, dilakukan, dan diselesaikan oleh mahasiswa di luar kelas dan harus dilaporkan secara tertulis maupun secara lisan dalam waktu tertentu. Portofolio adalah kumpulan karya-karya terbaik mahasiswa dalam bidang tertentu. Tugas rumah merupakan kegiatan yang diperintahkan dosen kepada mahasiswa yang harus

diselesaikan di rumah dalam waktu tertentu.

Nontes adalah alat ukur untuk mengukur sampel tingkah laku, namun jawaban yang diberikan tidak dapat dikategorikan benar dan salah. Yang termasuk dalam nontes adalah observasi, wawancara, inventori, dan self-report. Observasi, dilakukan terhadap perilaku yang ditampilkan mahasiswa terkait dengan ranah afektif, misalnya sikap dan partisipasi siswa terhadap kegiatan yang diikuti. Wawancara, dilakukan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang wawasan, pandangan, atau aspek kepribadian dari mahasiswa yang jawabannya diberikan secara lisan dan spontan. Inventori merupakan skala psikologis yang dipakai untuk mengungkapkan sikap, minat, dan persepsi mahasiswa terhadap suatu objek psikologis. Inventori dapat berbentuk skala Likert atau skala diferensiasi semantik (*semantic differential*). Self-report dapat berbentuk kuesioner dan diberikan kepada mahasiswa untuk mengungkap wawasan, pandangan, atau aspek kepribadian mahasiswa yang jawabannya diberikan secara tertulis. Rangkuman metode asesmen beserta bentuk instrumennya disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Metode Asesmen dan Bentuk Instrumen Asesmen

No.	Metode asesmen	Bentuk Instrumen Asesmen
1	Tes (gradasi benar-salah)	
	a. Tes formal	
	1) Tes tulis	- item tes isian. - item tes uraian. - item tes pilihan ganda, dll.
	2) Tes lisan	- daftar pertanyaan
	3) Tes kinerja	- Item tes paper and pencil - item tes identifikasi - item tes simulasi - Item tes uji petik
	b. Tes non formal	
	1) Penugasan	- Tugas proyek - tugas portofolio - tugas rumah, dll.
	2) observasi	- lembar observasi
2.	Nontes (setuju-tidak setuju, suka tidak suka)	
	a. observasi	- lembar observasi
	b. wawancara	- pedoman wawancara
	c. inventori	- skala penilaian
	d. self report	- kuesioner

Pengembangan Instrumen Asesmen

Langkah-langkah pengembangan instrumen bermula dari penyusunan kisi-kisi, penyusunan item instrumen, telaah dan revisi item instrumen, uji coba instrumen, analisis empiris kualitas instrumen.

1. Penyusunan kisi-kisi

Kisi-kisi digunakan untuk acuan pengembangan instrumen, baik bentuk maupun item instrumen.

Dalam penyusunan kisi-kisi, dosen perlu menelusuri dan mengacu pada pengembangan kurikulum, silabus, dan pengalaman belajar mahasiswa. Kisi-kisi ABK digunakan untuk menunjukkan keterkaitan antara kompetensi, subkompetensi, indikator pencapaian, dan strategi asesmen yang direncanakan (yang meliputi metode asesmen, bentuk asesmen, dan item instrumen). Kisi-kisi asesmen berbasis kompetensi tersebut dapat ditampilkan dalam bentuk tabel (lihat Tabel 2).

Tabel 2. Kisi-kisi Asesmen Berbasis Kompetensi

Program Studi :
Matakuliah :

Standar Kompetensi	Sub Kompetensi	Indikator	Strategi asesmen		
			Metode	Bentuk Instrmen.	No.Item Inst
Kompetensi Pedagogik	Memahami peserta didik	a. mendeskripsikan indikator-indikator kecerdasan matematis-logis peserta didik	Tes tulis	Uraian	1
		b. mengembangkan instrumen pengukuran kecenderungan kecerdasan matematis-logis peserta didik	Penugasan	Proyek	2
		c. dst			

2. *Penyusunan Item Instrumen*

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan item tes keterampilan adalah:

1. persyaratan penyusunan instrumen keterampilan, baik dari aspek materi/isi/konsep, konstruksi, maupun bahasa.
2. jenis tes keterampilan yang dipakai, apakah tes identifikasi, yaitu untuk mengukur kinerja seseorang atas dasar tanda-tanda atau sinyal yang diberikan saat diberikan tes, tes simulasi yaitu untuk mengukur kinerja dalam situasi yang mirip dengan situasi

yang sebenarnya, uji petik kerja/work sample test, yaitu untuk mengukur kinerja dalam situasi yang sebenarnya atau tes tulis keterampilan untuk menghasilkan desain/rangkaian, gambar, dll.

3. indikator kompetensi yang ditargetkan, dan
4. pedoman penyekoran (rubrik)

3. *Contoh Item Instrumen*
Item instrumen 1:

Soal:

Deskripsikan informasi yang dapat dijadikan indikator kecerdasan matematis-logis anak SMP.

Pedoman pensekoran:

Deskripsi Informasi yang Diharapkan	Skor (Skor = banyaknya indikator relevan yang dibuat)
1. Menonjol dan senang dalam hal-hal yang menuntut penalaran logis	- Skor 0, jika tidak ada indikator yang relevan
2. Menonjol dan senang dalam hal-hal yang menggunakan angka dan bilangan	- Skor 5, jika 2 indikaotr yang relevan - - Skor 10, jika tidak ada indikator yang relevan
3. Menonjol dan senang dalam hal-hal yang menggunakan keteraturan pola pola, hubungan, urutan dan tahap-tahap	- Skor 15, jika 2 indikator yangreleван - Skor 20, jika tidak ada indikator yang relevan
4. Menonjol dan senang dalam ber-eksperimen, mencoba-coba, atau mencocok-cocokkan, misalnya bentuk-bentuk, atau urutan	

Item instrumen 2

Tugas:

Tentukan hal-hal yang dapat dijadikan indikator kecerdasan matematis-logis siswa SMP, kemudian kembangkan sebuah instrumen *kuesioner* berdasarkan indikator tersebut! Selesaikan proyek ini dalam waktu 4 minggu !

No	Pernyataan	Ya	Tidak
1	Saya cepat dalam bermain game, mengisi teka-teki silang atau mengerjakan hal yang berkaitan dengan penalaran		
2	Saya senang membuat eksperimen sederhana, mencoba-coba berkali-kali		
3	Saya berusaha mencari pola, keteraturan atau urutan logis dalam berbagai hal		
4	Saya mudah mengerti pola-pola yang terdapat dalam pengalaman atau kejadian		
5	Saya senang melakukan sesuatu yang menuntut langkah-langkah yang jelas dan teratur		
6	Saya ragu semua hal memiliki penjelasan rasional		
7	Saya cepat mengerjakan hal-hal yang berkaitan dengan angka		
8	Saya suka mencari kesalahan penalaran dalam perkataan kawan saya		
9	Saya membenci melakukan tugas yang menuntut abstraksi, tanpa bantuan gambar atau benda nyata		
10	Saya senang melakukan kegiatan mengukur, mengelompokkan sesuatu, dan memperkirakan atau menebak besaran-besaran		

Pedoman pensekoran

No.	Jumlah tanda cek pada kolom "Ya"	Kategori kecerdasan Matematis-logis
1	8-10	Sangat tinggi
2	6-7	Tinggi
3	3-5	Rendah
4	0-2	Sangat rendah

KESIMPULAN

Apabila suatu PS akan mengembangkan KBK, kegiatan awal yang perlu dilakukan ialah memahami aturan-aturan perundangannya serta memahami konsep-konsep dasar KBK, sistem pembelajaran, dan sistem evaluasinya. Kegiatan berikutnya adalah menetapkan visi, misi, dan kompetensi lulusan. Visi dan misi PS harus didasarkan pada kajian kekuatan, kelemahan, dan peluang PS. Perumusan kompetensi utama harus pula didasarkan pada scientific vision dan market signals. Scientific vision diawali dengan pembahasan antar dosen PS, melakukan temu ilmiah dengan PS sejenis, dan validasi dari

pakar kurikulum bidang studi. Market signals dapat dilakukan dengan cara tracer study dan temu ilmiah antara PS dengan stakeholders. Agar kompetensi dalam KBK dapat tercapai diperlukan sistem pembelajaran yang dipandang efektif, yakni yang berbasis pada student-centered learning agar kompetensi yang ditargetkan dapat dicapai. Sistem evaluasi yang dipilih juga harus menggunakan sistem evaluasi berbasis kompetensi dengan menggunakan berbagai macam metode evaluasi, baik yang menggunakan tes maupun non tes untuk mendokumentasikan ketercapaian kompetensi pada ranah kognitif, psikomotorik, dan afektif

DAFTAR PUSTAKA

Brown, C.R. 2003. *The Practical Application of Competency Based Training for English Language Training in Indonesia (Conference Paper)*. Presented in NUESP National Conference "The Implementation of Competency Based ELT for S1 Graduate

Candidates to Foster Professionalism". Universitas Jember, 4 – 5 Aug, 2003.

Davies. I.K. 1973. *Competency-based Learning: Technology, Management, and Design*. New York: McGraw-Hill Book Company

- Direktorat Pembinaan Akademik dan Kemahasiswaan Ditjen Pendidikan Tinggi, Depdiknas. 2005. *Praktek Baik dalam Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi (Buku I). Pembelajaran.*
- Direktorat Pembinaan Akademik dan Kemahasiswaan Ditjen Pendidikan Tinggi, Depdiknas. 2005. *Praktek Baik dalam Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi (Buku II). Kurikulum Program Studi.*
- Direktorat Pembinaan Akademik dan Kemahasiswaan Dirjen Pendidikan Tinggi, Depdiknas. 2004. *Tanya Jawab Seputar Kurikulum Berbasis Kompetensi di Perguruan Tinggi.*
- Direktorat Pembinaan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi Dirjen Pendidikan Tinggi, Depdiknas. 2004. *Standar Kompetensi Guru Pemula Lulusan Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Jenjang S-1.*
- Direktorat Pembinaan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi Ditjen Pendidikan Tinggi, Depdiknas. 2005. *Pengembangan Sistem Asesmen Berbasis Kompetensi Buku 1 Pedoman Umum.*
- Direktorat Pembinaan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi Dirjen Pendidikan Tinggi, Depdiknas. 2005. *Pengembangan Sistem Asesmen Berbasis Kompetensi. Buku 4 Contoh Pengembangan Instrumen Pendidikan Guru Sekolah Menengah Pertama/Sekolah Menengah Atas (PGSMP/SMA).*
- Forster, M. and Masters, G. 1996. *Portfolios Assesment Resource Kit.* Melbourne: The Australian Council for Educational research Ltd.
- O'Malley, J.M. and Pierce, L.V. 1996. *Authentic Assessment for English Language Learners. Practical Approaches for Teachers. USA: Addison-Wesley Publishing Company.*
- Setyono, B. 2005. Penilaian Otentik dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi. *Jurnal Pengembangan Pendidikan.* Vol 2, No. 1: (1-10).
- Zainul, A. 2005. *Alternative Assessment.* Jakarta: Pusat antar Universitas Untuk Peningkatan dan Pengembangan Aktivitas Instruksional Universitas Terbuka.